

**Motif Pewarisan Dalang Keturunan dalam Kesenian Wayang Kulit
di Kampung Seni Gegesik**

Suryaningtyas Khasanah Putri¹, Ana Fitriana Poerana², Tri Widya Budhiharti³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

2110631190125@student.unsika.ac.id¹, ana.fitriana@fisip.unsika.ac.id²

tri.widya@fisip.unsika.ac.id³

ABSTRACT

Wayang kulit is a traditional performing art that has been preserved in Kampung Seni Gegesik, Cirebon. The expertise in puppeteering within wayang kulit is passed down through generations, creating the phenomenon of hereditary puppeteers. Descendants of puppeteers bear a moral responsibility to continue and inherit their parent's puppeteering skills. This study aims to understand the motives of hereditary puppeteers in continuing their parent's profession. The research employs a qualitative method with Alfred Schutz's phenomenological approach. The findings reveal two categories of motives that underlie hereditary puppeteers decision to pursue puppeteering, because of motive and in order to motives. because of motive include a deep passion for wayang kulit since childhood and hereditary influence, whereas in order to motives consist of the desire to impart moral values and the intention to preserve cultural heritage. The inheritance of puppeteering skills within hereditary puppeteers families in Kampung Seni Gegesik is significantly influenced by the role of the family. Elder hereditary puppeteers tend to adopt a more conservative approach, emphasizing moral teachings, while younger hereditary puppeteers focus on adapting and preserving wayang kulit in the modern era. Keywords: Motives, Hereditary Puppeteers, Phenomenology

Keywords : Motive, Hereditary Mastermind, Phenomenology.

ABSTRAK

Kesenian wayang kulit merupakan salah satu budaya kesenian yang masih dijaga kelestariannya di Kampung Seni Gegesik, Cirebon. Keahlian mendalang dalam kesenian wayang kulit diturunkan melalui garis keturunan dari generasi ke generasi, menciptakan adanya fenomena dalang keturunan. Keturunan dalang memiliki beban moral untuk dapat melanjutkan dan mewarisi keahlian mendalang yang dimiliki orang tuanya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami motif dalang keturunan dalam melanjutkan profesi mendalang yang dimiliki orang tuanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua kategori motif yang mendasari keputusan dalang keturunan dalam melanjutkan profesi mendalang, yaitu motif sebab dan motif tujuan, Motif sebab terdiri dari kecintaan terhadap kesenian wayang kulit sejak kecil dan adanya pengaruh keturunan. Sementara itu, motif tujuan terdiri dari keinginan untuk mengajarkan nilai moral dan tujuan untuk mewariskan budaya. Dalam hal ini pewarisan keahlian mendalang dalam keluarga dalang keturunan di Kampung Seni Gegesik banyak dipengaruhi oleh peran keluarga. Dalang keturunan yang sudah sepuh cenderung memiliki prinsip dan pemikiran yang lebih konservatif untuk mengajarkan nilai moral, sedangkan dalang keturunan yang masih tergolong muda lebih fokus kepada pewarisan kesenian wayang kulit di zaman modern.

Kata kunci : Motif, Dalang Keturunan, Fenomenologi.

PENDAHULUAN

Cirebon merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang kaya akan budaya kesenian dan memiliki warisan tradisi yang kuat. Pada tahun 2017 Desa Gegesik resmi

dinobatkan sebagai kampung seni oleh Bupati Cirebon saat itu, H. Sunjaya Purwadi Sastra. Di Kampung Seni Gegesik, terdapat berbagai macam budaya kesenian yang masih terus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Budaya kesenian yang masih terus dijaga eksistensinya adalah budaya kesenian wayang kulit.

Tokoh dalang wayang kulit di Gegesik mempelajari keahlian seni pewayangan secara turun-temurun berdasarkan garis keturunan keluarga. Fenomena dalang keturunan ini kemudian menjadi tradisi yang terus dijaga oleh tokoh-tokoh pedalangan dan masyarakat di Gegesik sampai sekarang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalang adalah orang yang memainkan wayang. Dalang keturunan di Gegesik merupakan seorang dalang wayang kulit yang memiliki ikatan darah secara langsung kepada ayahnya yang berprofesi sebagai dalang wayang kulit. Dalang akan mengatur dan menggerakkan wayang sesuai dengan alur cerita pewayangan Dalam sebuah pertunjukkan wayang, seorang dalang berperan sebagai sutradara yang mengatur bagaimana cerita dipertunjukkan (Awalin. 2018).

Dalang keturunan yang ada di Gegesik memiliki keistimewaannya sendiri dibanding dalang wayang yang tidak berasal dari garis keturunan keluarga dalang. Dalam kepercayaan masyarakat Gegesik, hanya dalang yang berasal dari garis keturunan langsung yang dinilai mampu melakukan tradisi ruwatan. Ruwatan sendiri dalam tradisi Jawa merupakan sebuah ritual yang bertujuan untuk menghilangkan nasib buruk atau kesialan yang ada pada seseorang.

Keistimewaan yang hanya dimiliki oleh dalang keturunan, menjadikan keturunan dalang di Kampung Seni Gegesik memiliki tanggung jawab moral untuk dapat meneruskan profesi orang tuanya. Ada pula dorongan dari masyarakat kepada garis keturunan dalang wayang untuk dapat melanjutkan profesi dan keahlian mendalang orang tuanya sebagai bentuk pewarisan budaya. Pewarisan keahlian mendalang secara turun-temurun menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan dan eksistensi kesenian wayang kulit. Dalam hal ini dengan mengetahui motif dalang keturunan dalam melanjutkan profesi mendalang, secara turun-temurun dari generasi ke generasi menjadi hal yang penting guna keberlanjutan pewarisan keahlian mendalang wayang kulit.

Motif adalah suatu keadaan, kebutuhan, atau dorongan, dapat disadari maupun tidak disadari yang membawa kepada terjadinya suatu perilaku. Menurut W,S,Winkel, motif adalah daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Manizar, 2015). Menurut Nasution, motif merupakan segala hal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu (Widiastuti, 2019). Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa motif adalah hal-hal yang mendorong seseorang dalam melakukan suatu Tindakan tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz yang berasumsi bahwa manusia secara aktif memberikan interpretasi pada pengalamannya dan mencoba memahami berbagai macam hal dengan pengalamannya. Menurut Alfred Schutz dalam (Febriana. A, 2019) motif dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu: (1) Motif tujuan, *in order to motive*; (2) Motif karena, *because of motive*. Schutz mengemukakan bahwa setiap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif dalang keturunan dalam melanjutkan

profesi mendalang yang dimiliki oleh orang tuanya. Penelitian ini akan membahas mengenai motif sebab dan motif tujuan dalang keturunan melanjutkan profesi mendalang dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen penelitian kualitatif menggunakan data berbentuk kata-kata atau gambar dan tidak berfokus kepada angka, data kemudian akan dianalisis dan dideskripsikan hingga dapat dimengerti orang lain, Sugiyono dalam (Nurkholiq, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme. Pendekatan Fenomenologi digunakan untuk mencari pemahaman mengenai bagaimana manusia dapat mengkonstruksikan makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas (Yuliasri, 2021). Fenomenologi menganalisis realitas sosial dengan menjadikan pengalaman sebagai sumber data dari sebuah realitas. Subjek penelitian ini adalah dalang keturunan di Kampung Seni Gegesik. Objek penelitian ini adalah motif dalang keturunan dalam melanjutkan profesi mendalang yang dimiliki oleh orang tuanya. Lokasi dilakukannya penelitian adalah di Kampung Seni Gegesik, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Penelitian berlangsung selama 5 bulan sejak bulan November 2024 hingga Maret 2025. Sumber data primer dalam penelitian ini didapat dari wawancara dan observasi, sedangkan sumber data sekunder didapatkan melalui referensi jurnal dan skripsi di situs jurnal ilmu komunikasi dan situs internet *google scholar*. Teknik pemilihan informan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini berupa pemilihan informan yang dianggap sesuai dengan kriteria dan cocok untuk penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap individu pasti memiliki motif yang berbeda-beda untuk melakukan tindakan tertentu. Alfred Schutz mengelompokkan dua tipe motif untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang, yaitu: (1) Motif tujuan, *in order to motive*; (2) Motif karena, *because of motive* (Valentino, 2023). Motif yang dimiliki oleh informan dalang keturunan muncul dalam dunia sosial yang intersubjektif. Motif tersebut tidak dapat dilihat, namun hal tersebutlah yang mendasari atau memberi dorongan terhadap perilaku informan dalang keturunan. Berdasarkan motif tersebutlah, dalang keturunan kemudian memutuskan untuk melanjutkan profesi mendalang dalam keluarganya. Motif dalam penelitian ini merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Mengacu pada teori Alfred Schutz, terdapat dua motif yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pertama adalah motif “Sebab”, yaitu sebab dalang keturunan dalam melanjutkan profesi mendalang orang tuanya. Kedua adalah motif “Tujuan”, yaitu tujuan dalang keturunan dalam menjalani profesinya sebagai seorang dalang wayang kulit.

Terdapat beberapa motif yang dimiliki oleh informan dalang keturunan menurut hasil penelitian. Beberapa informan memiliki motif yang sama dan dapat dikategorikan

menjadi beberapa tipikasi motif. Namun karena adanya perbedaan pengalaman, terdapat perbedaan motif yang dimiliki oleh informan dalang keturunan.

Because of Motive

Motif sebab yang disampaikan terbagi menjadi dua kategori yaitu motif sebab kecintaan sejak kecil dan motif sebab adanya pengaruh keturunan. Motif kecintaan sejak kecil merujuk kepada bagaimana dalang keturunan telah memiliki keinginan untuk menjadi dalang semenjak kecil karena kecintaannya terhadap seni wayang kulit. Informan memiliki motif tersebut sebagai alasan yang mendasari keputusan mereka melanjutkan profesi mendalang dalam keluarganya. Motif kecintaan sejak kecil merupakan motif yang muncul dari dalam diri informan dalang keturunan. Terdapat pengaruh keluarga dalam motif kecintaan sejak kecil sebagai alasan informan untuk melanjutkan pewarisan keahlian mendalang dalam keluarga. Hal tersebut didasari dengan bagaimana cara keluarga dalam mengenalkan budaya kesenian mendalang sedari kecil.

Dalang keturunan sejak kecil telah diajak untuk mengikuti pagelaran wayang kulit yang dilakukan oleh orang tuanya. Keluarga dalang yang sangat mencintai seni pewayangan akan melakukan upaya pola asuh yang bertujuan untuk mengarahkan anaknya pada seni pewayangan dan keahlian mendalang (Dhari, 2019). Informan dalang keturunan berasal dari keluarga yang telah dikenal akan kepiawaiannya dalam seni wayang kulit. Semenjak kecil mereka telah dikenalkan dengan cerita pewayangan, panggung pagelaran wayang kulit dan berbagai jenis lakon-lakon wayang. Fase pengenalan terhadap kesenian wayang kulit yang dilakukan oleh keluarga informan dalang menimbulkan adanya ketertarikan dan timbul kecintaan terhadap informan dalang keturunan. Seluruh informan memiliki pola asuh yang mirip dengan dikenalkan terhadap kesenian wayang kulit sedari kecil. Namun tidak semua informan dalang keturunan memiliki motif kecintaan sejak kecil sebagai dasar ia melanjutkan pewarisan keahlian mendalang yang dimiliki keluarganya.

Informan dalang keturunan lainnya menunjukkan motif lain sebagai alasan mereka melanjutkan profesi mendalang dalam keluarganya. Motif pengaruh keturunan yang dimiliki oleh informan menunjukkan besarnya pengaruh keturunan terhadap keputusan mereka menjadi dalang. Hal tersebut menjadi dasar dari keinginan mereka menjadi seorang dalang. Pengaruh keturunan mencerminkan adanya rasa tanggung jawab yang besar yang dimiliki oleh dalang keturunan untuk dapat mewariskan keahlian mendalang dalam keluarga. Keluarga memegang peran penting sebagai gambaran kepada anak tentang bagaimana sebuah tradisi terjadi secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Busono, dalam Dhari 2019). Sebagai keturunan dalam keluarga dalang mereka memiliki beban moral dan tanggung jawab karena mereka dipandang sebagai keturunan dari seorang dalang.

In Order To Motive

Motif tujuan terbagi ke dalam dua kategori, yaitu tujuan untuk mewariskan budaya dan untuk mengajarkan nilai moral. Informan dalang keturunan memiliki motif tujuan mereka sebagai seorang dalang salah satunya adalah untuk mewariskan budaya. Mewariskan budaya merujuk kepada bagaimana dalang keturunan ingin budaya kesenian

wayang kulit tetap dilestarikan dari generasi ke generasi. Motif tujuan untuk mewariskan budaya menjadikan dalang keturunan memiliki tujuan untuk terus membagikan dan mewariskan ilmu kepada keturunannya demi terlaksananya pewarisan budaya kesenian wayang kulit. Dalang keturunan yang memiliki motif ini memiliki harapan yang lebih kepada anak cucu keturunannya untuk menjadi dalang wayang. Mereka meyakini hal tersebut merupakan suatu cara untuk dapat mewariskan kesenian mendalang yang ada pada keluarganya. Pewarisan kesenian mendalang kepada keturunan diharapkan oleh para informan dapat menjadi salah satu cara agar budaya tidak hilang dari generasi ke generasi.

Motif tujuan lain yang dimiliki oleh informan dalang keturunan adalah untuk mengajarkan nilai moral. Hal tersebut merupakan tujuan dalang keturunan untuk menyampaikan dan mengajarkan masyarakat mengenai filosofis kehidupan. Informan dalang keturunan memegang nilai-nilai sebagai seorang dalang yang diturunkan langsung oleh keluarganya dari generasi ke generasi. Wayang kulit di Kampung Seni Gegesik sendiri mendapat pengaruh besar pada sejarahnya dengan proses penyebaran Islam di Cirebon. Sehingga informan dalang keturunan yang sudah sepuh lebih banyak menyerap nilai-nilai mengenai esensi dalang sebagai seseorang yang mengajarkan nilai-nilai moral. Nilai-nilai filosofi yang terdapat dalam cerita pewayangan selalu mengajak masyarakat untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan (Setiawan. 2020). Nilai moral yang dipegang informan dalang keturunan dalam hal ini lebih banyak merujuk kepada nilai ketuhanan, bagaimana cara hidup dan bagaimana seorang dalang keturunan harus berperilaku sebagaimana seorang yang patut dicontoh. Kesesuaian antara apa yang disampaikan dan perilaku dalang keturunan harus berbanding lurus dan saling berkaitan. Informan dalang keturunan yang sudah sepuh menyamakan tugas moral mereka dengan seorang mubaligh yang bertanggung jawab atas apa yang mereka sampaikan, juga apa yang mereka lakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai fenomena dalang keturunan dalam pewarisan keahlian mendalang secara keturunan di Kampung Seni Gegesik yang dilakukan menggunakan studi fenomenologi dari Alfred Schutz, didapatkan kesimpulan mengenai motif yang mendasari keputusan dalang keturunan untuk melanjutkan pewarisan adalah karena kecintaan sejak kecil dan adanya pengaruh keturunan yang mereka rasakan. Tujuan dalang keturunan untuk melanjutkan profesi mendalang orang tua didasari oleh keinginan ingin mewariskan budaya dan keinginan untuk mengajarkan nilai moral terhadap masyarakat. Dalang keturunan yang sudah sepuh cenderung masih memegang nilai-nilai bahwa seorang dalang adalah pendakwah dan mubaligh yang bertanggung jawab untuk memperbaiki moral masyarakat. Sedangkan dalang keturunan yang lebih muda cenderung kepada bagaimana pewarisan kesenian wayang kulit dapat terus berlanjut dari generasi ke generasi di zaman modern ini.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti lakukan, berikut saran yang dapat peneliti sampaikan:

1. Keluarga dalang sebaiknya tetap memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam memilih profesi, namun juga menanamkan pentingnya pewarisan kesenian wayang kulit agar pewarisan tetap berlanjut secara alami.
2. Pemerintah dan masyarakat diharapkan lebih mendukung pelestarian wayang kulit melalui program pelatihan, festival, serta edukasi agar kesenian ini dapat lebih dikenal dan diapresiasi oleh generasi muda.
3. Penelitian selanjutnya dapat lebih mendalami pola komunikasi antar generasi dalam pewarisan budaya untuk memahami bagaimana nilai dan keterampilan mendalang ditransmisikan dalam keluarga dalang keturunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalin, F. R. N. (2018). "Sejarah Perkembangan Dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat" (History of Development and Change of Wayang Functions in Society).
- Dhari, Y. W. (2019). "Pewarisan keahlian mendalang pada keluarga dalang wayang golek abah sunarya." *Umbara*, 4, 130-140.
- Kartikasari, F., Utamidewi, W., & Budhiharti, T. W. (2024). Komunikasi Keluarga Orang Tua Dalam Pengawasan Penggunaan Media Sosial Tiktok Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24.2), 526-536.
- Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar. *Tadrib*, 1(2), 204-222.
- Maria, D., Poerana, A. F., & Ramdhani, M. (2023). Fenomena Menonton Drama Korea Pada Kalangan Wanita Karier. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(9), 4386- 4391.
- Nurkholiq, A., Saryono, O., & Setiawan, I. (2019). Analisis pengendalian kualitas (quality control) dalam meningkatkan kualitas produk. *Jurnal Ekologi Ilmu Manajemen*, 6(2), 393-399
- Putra, A. M., & Febrina, A. (2019). Fenomena selebgram anak: Memahami motif orang tua. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1093-1108.
- Valentino, R. A., Rusmana, A., & Damayani, N. A. (2023). Motif disabilitas netra berprofesi sebagai pustakawan. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 19(2), 240- 254.
- Widiastuti, M., Danial, A., Oktiawanti, L., & Kurniawan, D. (2019). Pelatihan Menjahit Dalam Meningkatkan Motif Berwirausaha Di Skb Kota Tasikmalaya. *Jendela PLS*, 4(2), 78-84.
- Yuliasri, N. (2021). "Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Perempuan di Sulawesi Selatan" (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).